Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam
Vol. 9, No. 2, Desember 2019, Hal. 149-161

ISSN **2088-9992 (Print)**
E-ISSN **2549-8738 (Online)**

KONSELING EKOLOGI BRONFENBRENNER DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL SEBAGAI FITRAH ANAK *(SPIRITUAL INTELLIGENCE)*

Muhyatun
Interdisciplinary Islamic studies, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
muhyatun02@gmail.com

Abstracs: *The biggest challenge in the current global era is internalizing the values of honesty, tawadhu values and ta'awun values for children as the essence of the development of spiritual intelligence. This condition is reinforced by the emergence of behavioral phenomena of children who like to lie, fight and commit acts of violence against parents, teachers or other people. This certainly contradicts the values contained in the essence of spiritual intelligence that every child should have. So from that it takes the right effort in overcoming this. The purpose of this study is to find out the efforts that can be used in developing children's spiritual intelligence contained in the concept of ecological counseling. The study method used is the study of literature. The results of the study carried out stated that there were several efforts that could be used in developing children's spiritual intelligence, namely the development of children's spiritual intelligence in the microsystem environment, the first and most important environment in a child's development, including the development of spiritual intelligence*

Keywords: *Efforts, Ecological Counseling, Spiritual Intelligence.*

Pendahuluan

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh orang tua pada era global saat ini adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai moralitas serta mengembangkan kecerdasan spiritual yang dimiliki anak. Kecerdasan spiritual adalah sesuatu yang pasti dimiliki oleh setiap anak. Hakikat dari kecerdasan spiritual anak adalah munculnya tiga nilai dalam diri anak. Yaitu nilai kejujuran, nilai tawaddhu' dan nilai ta'awun. Akan tetapi fenomena yang muncul saat ini adalah perilaku-perilaku yang tidak sesuai dan berkebalikan dengan nilai-nilai spiritual yang ada. Misalnya fenomena kebiasaan berbohong anak, kurangnya rasa peduli anak terhadap orang lain, berani melakukan kekerasan kepada orang tua, guru, serta perilaku negatif lainnya.

Kondisi tersebut tentu tidak sesuai dengan hakikat dari kecerdasan spiritual yang semestinya terbentuk dalam diri anak. Oleh karena itu harus ada upaya yang tepat untuk membantu anak dalam membentuk diri yang baik, dan mengembangkan nilai-nilai hakikat dari kecerdasan spiritual berupa nilai kejujuran, tawaddhu' dan ta'awun. Nilai kejujuran merupakan nilai yang menunjukkan kepribadian mulia, dan karakter ideal utama yang dimiliki oleh

ISSN **2088-9992 (Print)**
E-ISSN **2549-8738 (Online)**

seseorang termasuk anak.[1] Selain sikap jujur, salah satu orang yang disenangi oleh Allah adalah orang-orang yang dalam dirinya terdapat sikap tawadhu' atau rendah hati terhadap orang yang seiman dan lemah lembut terhadap sesamanya[2]. Sikap ini merupakan sikap yang penting untuk ditanamkan dalam diri anak supaya mencegah timbulnya sikap sombong dan tidak toleran.

Tidak cukup bersikap lembut, sikap saling tolong menolong terhadap sesama (ta'awun) juga perlu ditanamkan dalam diri anak. Sikap ta'awun menjadi bukti dari adanya kecerdasan spiritual dan interaksi sosial yang baik dalam diri seseorang. Sikap dan sifat yang dimilik oleh seorang anak pada dasarnya adalah baik, jujur, dan mempunyai jiwa sosial yang baik. Hanna Djumhana Bastaman mengatakan pada dasarnya manusia sejak awal sudah berada dalam lingkup kebersamaan dan senantiasa berhubungan dengan manusia-manusia lainnya, seperti dalam wadah keluarga, persahabatan, lingkungan kerja, rukun warga dan rukun tetangga, serta bentuk-bentuk relasi sosial lainnya[3]. Relasi sosial tidak bisa lepas kaitannya dengan lingkungan sosial. Lingkungan sosial merupakan keadaan dan tempat dimana anak berada dan berinteraksi. Selama proses interaksi, muncul dampak yang berpengaruh dalam membentuk sikap dan kecerdasan spiritual anak.

Para ilmuwan klasik dan kontemporer, seperti Ibnu Taymiyyah, dan Ismail Al-Faruqi meyakini jika sedari awal kehidupan seorang anak, secara inheren telah dilahirkan dengan kondisi yang alamiah, dan cenderung mengarahkannya pada hal positif. Hanya saja, faktor lainnya seperti lingkungan dapat menjadikannya berubah.[4] Pengaruh lingkungan yang tidak tepat dapat menjadikan anak cenderung pada hal yang negatif, dan keluar dari fitrahnya yang positif. Sehingga hal tersebut mencerminkan spiritualitas yang tidak baik pula pada diri anak.

Keadaan yang demikian tentu bukan hal yang di inginkan oleh orang tua manapun. Karena itu, banyak upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mengarahkan dan membimbing anaknya. Salah satu langkah yang dilakukan oleh orang tua adalah dengan memfilter lingkungan anak, baik dalam lingkup keluarga atau eksternal. Dalam kajian teori ekologi Brofenbrenner, menyatakan jika dalam rentang kehidupan setiap anak terdapat interaksi yang kuat antara

[1] Sri Lestari, Setia Asyanti, "Apakah Siswa SMP Berperilaku Jujur Dalam Situasi Ulangan?" Dalam *"The* 2^{nd} *University Research Coloquium 2015"*, Online, https://Www.Researchgate.Net. Diakses Pada 12- Februari -2019.
[2] Khozin Abu Faqih, *Tangga Menuju Kemuliaan Tawadhu',* (Jakarta: Al-I'Thisom,2006), hal. 1
[3] Ngainun Naim, "*Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa"*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 211.
[4] Fuad Nashori, *"Potensi-Potensi Manusia"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal. 65.

ISSN **2088-9992 (Print)**
E-ISSN **2549-8738 (Online)**

dirinya dengan lingkungan dimana dia berada. Melalui interaksi ini pada akhirnya akan menghasilkan dan membentuk tingkah laku anak[5].

Konsep ekologi Brofenbrenner menerangkan tentang hubungan signifikan antara lingkungan dengan kehidupan anak. Menariknya konsep ekologi Brofenbrenner mempunyai gambaran mengenai 5 lingkungan yang menjadi tempat interaksi anak. Maka dari itu kajian ini dilakukan dengan menganalisis konsep dari teori ekologi Brofenbrenner mengenai 5 lingkungan yang menjadi tempat interaksi anak, untuk mengetahui langkah-langkah atau upaya dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak yang berdasarkan pada kajian 5 lingkungan yang terdapat dalam konsep ekologi Brofenbrenner.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan bentuk penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. Studi pustaka merupakan bentuk penelitian yang sumber datanya atau data-data yang digunakan berasal dari beberapa literatur dengan tema atau topik yang terkait dengan permasalahan yang dikaji. Adapun beberapa referensi yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah buku, makalah seminar, prosiding, jurnal, dan artikel ilmiah yang bersumber dari internet. Adapun jenis data yang diperoleh variatif, bersifat kualitatif maupun kuantitatif[6].

Pembahasan

A. Manusia, Fitrah dan Kecerdasan Spiritualnya

Kata fitrah secara etimologis mempunyai arti sifat, asal, kesucian bakat, dan pembawaan[7]. M Quraish Shihab mufasir terkenal Indonesia berpendapat bahwa fitrah manusia adalah kejadian sejak semula atau bawaan sejak lahir dan memaknaiya sebagai sistem, unsur dan tata kerja yang diciptakan oleh Allah kepada makhluk-Nya sejak dia dijadikan, lalu menjadi bawaannya ketika lahir[8].

Setiap diri anak memang diberikan potensi untuk berbuat baik dan memeluk sebuah agama, namun karena dalam rentang hidupnya manusia itu dipengaruhi banyak faktor yang

[5] Mujahidah, Implementasi Konseling Ekologi Brofrenbenner dalam Membangun Pendidikan Karakter yang Berkualitas, Dalam *" Lentera Journal, vol. 2 Desember 2015"*, online https://journal.iain-samarinda.ac.id. Diakses pada 08-Oktober-2018,

[6] Caraka Putra Bhakti, Nindiya Eka Safitri, Anne Cyntia, Strategi Layanan BK Untuk Mengurangi Siber Di Kalangan Remaja, Dalam *"Jurnal Psikoedukasi dan Konseling Vol 2, No. 2, Desember 2018"* online, https://jurnal.uns.ac.id/. Diakses 4-Maret-2019.

[7] Hasan Alwi, Dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 318.

[8] Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal. 53.

ISSN **2088-9992 (Print)**
E-ISSN **2549-8738 (Online)**

berasal dari luar dirinya, seperti pergaulan, adat, dan lainnya yang membuat anak sendiri tidak berperilaku dan bersikap baik , begitupun dengan perkembangan kecerdasan spiritualnya[9].

Kecerdasan spiritual atau *Spiritual Intelligence* oleh Danah Zohar dan Ian Marshall didefinisikan sebagai kecerdasan yang dimiliki individu atau pribadi untuk menghadapi persoalan makna atau nilai *(value)*, menempatkan perilaku dan hidup kedalam makna dan konteks yang lebih kaya dan luas, kecerdasan ini adalah kecerdasan yang digunakan untuk menilai jika jalan hidup atau tindakan seseorang lebih bermakna dibandingkan hal lainnya.[10]

Kecerdasan spiritual yang ada dalam diri individu atau anak tidak selalu dikaitkan dengan konsep kedekatan manusia dengan aspek ketuhanan, karena pada kenyataannya seorang atheis dan humanispun masih memiliki nilai spiritualitas yang tinggi. Konsep kecerdasan spiritual lebih mengarah pada proses pencerahan jiwa.

Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya berjudul *Emotional Spiritual Quotient* menyebutkan kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip "hanya karena Allah".[11]Orang dengan potensi kecerdasan spiritual tinggi dapat memaknai hidup dan segala kejadian yang ada di dalamnya termasuk permasalahan dan penderitaan yang dialami dengan cara yang positif dan mampu membangkitkan jiwa untuk melakukan hal yang positif[12].

Dalam buku *Spiritual Intillegence (Kecerdasan Spiritual)* Zohar menetapkan tanda-tanda kecerdasan spiritual berkembang dengan baik adalah mencakup hal-hal [13] yaitu: (1) bersikap fleksibel, (2) mempunyai kesadaran diri yang tinggi (3) mampu menghadapi penderitaan (4) memegang visi dan nilai-nilai dalam meningkatkan kualitas hidup, (5) melakukan hal-hal yang tidak merugikan diri (6) berpandangan holistic (7) selalu mencari jawaban yang mendasar dalam setiap pertanyaan (8) mandiri.

---

[9] Mahmud Yunus, *Tafsir al-Quran al-Karim* (Jakarta: al-Hikmah, 1969), hal. 571.
[10] Karyono Ibnu Ahmad, Penerapan Pendidikan Karakter, Pendekatan Sesosifit (Spiritual, Emosional, Sosial, Intelektual, Fitrah) Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling, dalam "*Tarbiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 3. N0. 1. Januari-Juni 2014"*, online, http://Eprint.ulm.ac.id. Diakses Pada 30-Oktober-2018, hal. 46.
[11] Ary Ginanjar Agustian, *"Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual:EQ (Emotuonal, Spiritual dan Quotient",(*Jakarta:Penerbit Agra,2005), hal. 47.
[12] Agus, Kirmizi, Enni Savitri, Pengaruh Kecerdasan Intelektual Terhadap Pemahaman Akuntansi: Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Sebagai Variabel Moderating, *Jurnal Ekonmi, Volume 25, Nomor 1 Maret 2017,*online, http://ejournal.unri.ac.id. Diakses Pada 30-Oktober-2018, hal. 107-108.
[13] Danah Zohar, Ian Marshall, *Spiritual Intellegence (Kecerdasan Spiritual),* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2000), hal. 13-14.

ISSN **2088-9992 (Print)**
E-ISSN **2549-8738 (Online)**

B. Konsep Ekologi Brofenbrenner dan Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Sebagaimana dijelaskan tujuan kajian ini adalah untuk mencari upaya yang tepat dalam pengembangan kecerdasan spiritual melalui konsep konseling ekologi. Implikasi konsep ekologi dalam kecerdasan spiritual adalah untuk membantu membangun dan mengembangkan kecerdasan spiritual yang ada pada setiap individu dengan berdasar pada penyediaan lingkungan yang baik dan positif.

Kecerdasan spiritual diharapkan secara konstruk telah terbangun sejak dini dalam diri individu (anak) dengan memperhatikan lingkungan atau ekologi dimana anak tersebut berada. Dengan memperhatikan lingkungan anak, hal tersebut menunjukan bahwa orang tua mampu berperan aktif dalam mengawasi perkembangan anaknya.

Selanjutnya adalah pembahasan tentang implikasi konsep ekologi. Istilah ekologi berasal dari bahasa yunani yaitu *"oikos"* yang berarti rumah[14] atau habitat[15] dan *"logos"* yang berarti ilmu. Menurut Odum, menjelaskan kajian ekologi merupakan sebuah studi yang mengkaji tentang ekosistem dan struktur. Miller mengartikan ekologi sebagai suatu ilmu yang membahas mengenai hubungan timbal balik yang terjadi antara individu dengan individu (organisme dengan organisme) dan juga antara individu dengan lingkungan disekitar dirinya[16].

Pembahasan konsep ekologi merupakan bagian kecil atau *mini theory* dari *grand* theory psikologi lingkungan. Dalam kajian ini konsep ekologi difokuskan kepada konsep ekologi berdasarkan pada konsep ekologi pandangan Brofenbenner yang muncul pada tahun 1917. Brofenbrenner merupakan seorang ahli psikologi yang berasal dari Cornell University Amerika Serikat.[17]

Teori ekologi Brofenner memandang bahwa dalam hidupnya perkembangan setiap individu selalu dipengaruhi oleh lingkungan. Individu dan lingkungan mempunyai interaksi yang sangat kuat. Lingkungan dimana individu berada akan mengorganisasi, menggambarkan dan mengklarifikasi efek lingkungan yang bervariasi terhadap pengembangan potensi kecerdasan spiritual individu.[18]

---

[14] Arif Julianto, dkk, *Terapi Perkambangan dan Ekologi,* hal. 19
[15] F. Himman, Faturohman, "Analisis Profil Wawasan Masyarakat terhadap Lingkungan di Daerah Industri", *Laporan Penelitian.* (tidak diterbitkan), (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM. Bantuan dana Bank Dunia XXI).
[16] Lukman Fahmi,*Konseling Ekologi,* (Surabaya: UINSA PRESS, 2014), hal. 4.
[17] Brofenbrenner, "*Ecology of the Family as A Context for Human Development Researchs Perspectives",* Developmental Psychology, 22 Juni 1986.
[18] Unik Hanifah Salsabila, Teori Ekologi Bronfenbenner Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume. 7, Nomor 1, Juni 2018,* Online, https://journal.staimsyk.ac.id, diakses pada 17-Oktober-2018, Pukul 12.00 WIB, hal. 140.

ISSN **2088-9992 (Print)**
E-ISSN **2549-8738 (Online)**

Model lingkungan pengembangan potensi kecerdasan spiritual individu Brofenbrenner dibagi kedalam 5 sistem. Dari 5 sistem lingkungan mempunyai peranan yang berbeda-beda. Mikrosistem mempunyai peran yang sangat penting karena dalam mikrosistem individu pertama kali mengenal dan belajar sesuatu.[19]Lingkungan yang tercakup dalam mikrosistem adalah keluarga, teman sebaya, sekolah dan tetangga.[20]

Sistem lingkungan kedua mencakup lingkungan yang lebih luas yaitu mesosistem. Mesosistem adalah sistem yang mencakup interaksi antara mikrosistem dan apabila terjadi masalah dalam interaksi tersebut maka akan berdampak terhadap mikrosistem setelahnya.[21]Salah satu contoh interaksi lingkungan dalam mesosistem adalah hubungan antara lingkungan keluarga dengan lingkungan teman sebaya individu, atau hubungan antara lingkungan keluarga dengan lingkungan sekolah individu[22].

Sistem lingkungan ketiga adalah lingkungan eksosistem. Eksosistem adalah sistem yang terdiri dari dua atau lebih proses hubungan atau interaksi[23]. Eksosistem merupakan sistem sosial yang lebih besar dimana di dalamnya terdapat interaksi tetapi individu atau anak tidak ikut berinteraksi secara langsung, namun menerima dampaknya dan berpengaruh terhadap perkembangan potensi dan karakternya, lingkungan ini mencakup tempat kerja orang tua, kenalan saudara (kakak atau adik), dan peraturan dari pihak sekolah.

Adapun alur hubungan yang terjadi antara tempat kerja orang tua, kenalan saudara dan peraturan dari pihak sekolah dalam pengembangan kecerdasan spiritual adalah seperti pengalaman kerja yang didapatkan oleh seorang istri akan berdampak terhadap hubungannya dengan sang suami beserta anaknya, dan ketika sang istri mendapatkan promosi pekerjaan yang mengharuskan dirinya untuk melakukan perjalanan ke luar kota akan meningkatkan timbulnya konflik pernikahan serta perubahan pola interaksi dengan sang anak. Lingkungan eksosistem

---

[19] Ruly Ningsih, Tinjauan Ekologis dan Sebuah Pendekatan Kolaboratif Sebagai Upaya Intervensi Problem Perilaku Pada Remaja, *Prosiding Seminar Nasional (Konseling Krisis), Sabtu 27-Agustus-2016*. ISBN: 978-602-60115-0-3, Penerbit dan Redaksi: Prodi BK, FKIP Universitas Ahmad Dahlan, Kampus II. Online, https://eprints.uad.ac.id. Diakses pada 16-Oktober-2018, Pukul 16.17 WIB), hal. 109.

[20] Herien Puspitawati,Gender Dan Keluarga: Konsep Dan Realita di Indonesia (Konsep Dan Teori Keluarga), (Bogor: PT. IPB Press, 2012), hal. 2. Artikel diakses pada 27-Oktober-2018, Pukul 18.00 WIB, https://Ikk.fema.ipb.ac.id. hal. 4

[21] Bronfenbrenner, U., Morris, P. A., *The Ecology of Developemental Processes. In W. Damon (Series Ed.) & R. M. Lerner* (Vol. Ed.), Handbook of Child Psychology: Vol. 1: *Theoritical Models of Human Developement*. (New York: Wiley, 1998).

[22] Herien Puspitawati, Gender Dan Keluarga: Konsep Dan Realita di Indonesia (Konsep Dan Teori Keluarga), (Bogor: PT. IPB Press, 2012), hal. 4

[23] Ruly Ningsih, Tinjauan Ekologis dan Sebuah Pendekatan Kolaboratif Sebagai Upaya Intervensi Problem Perilaku Pada Remaja, hal. 111

ISSN **2088-9992 (Print)**
E-ISSN **2549-8738 (Online)**

lain yang sifatnya tidak langsung berinteraksi dengan anak, namun sangat besar pengaruhnya, seperti media televisi, koran, keluarga besar dan kerabat jauh, dokter dan lainnya[24].

Sistem lingkungan yang keempat adalah makrosistem. Makrosistem adalah lingkungan terluar kedua sebelum kronosistem. Makrosistem terdiri dari sub sistem berupa ideologi negara, agama, tradisi, negara, pemerintah, hukum, budaya, adat istiadat, dan lainnya. Dari semua sub sistem memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan potensi individu. Berk mengatakan sub sistem budaya dalam lingkungan ini adalah pola tingkah laku, kepercayaan dan semua produk yang dihasilkan manusia dan diwariskan dari generasi ke generasi[25].

Kronosistem adalah sistem lingkungan yang di dalamnya mencakup pengaruh lingkungan beserta caranya mempengaruhi perkembangan potensi dan perilaku dari waktu ke waktu.[26]Kronosistem meliputi keterpolaan peristiwa-peristiwa sepanjang rangkaian kehidupan dan kondisi sosiohistoris. Contoh sub sistem dari kronosistem adalah perkembangan teknologi dengan produk-produk turunannya, seperti gadget, dan internet, yang membuat individu nyaman, pintar dan mahir dalam menggunakannya, baik sebagai media pengembangan potensi atau hiburan.[27]

Berikut adalah gambar daari model lingkungan dari konsep ekologi Brofenbrenner dalam pengembangan kecerdasan spiritual:

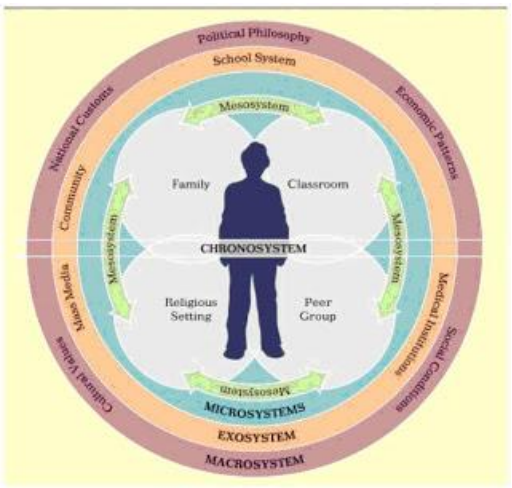

Gambar. 1.1 Lingkungan Perkembangan Indivdu Brofenbenner[28]

[24] Mujahidah, Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Membangun Pendidikan Karakter Yang Berkualitas, hal. 175.
[25] Berk, *Child Developement* (5th ed.), (Boston: Allyn and Bacon, 2000), hal. 321.
[26] Sigit Purnama, "Elementsof Child-Friendly Environment", *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education, Vol. 1. No. 1, December 2016,* hal. 131-140.
[27] Unik Hanifah Salsabila, Teori Ekologi Bronfenbenner Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, hal. 147.
[28] Avin Fadilla Helmi, "Beberapa Teori Psikologi Lingkungan" dalam *" Buletin Psikologi Tahun VII, No. 2, Desember 1999, ISSN : 0854-7108"* Diakses pada 3-November- 2018, Pukul 20.00 WIB.

ISSN **2088-9992 (Print)**
E-ISSN **2549-8738 (Online)**

C. Mikrosistem: Wadah Utama Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Berdasarkan pemaparan dan uraian di atas, maka dapat dilihat bahwa faktor-faktor yang mengimplikasi terhadap perkembangan kecerdasan spiritual sangatlah kompleks. Namun, meskipun demikian, perkembangan kecerdasan spiritual sebagai fitrah pada manusia akan cenderung terpola dengan sangat baik melalui pengaruh yang sangat kuat lingkungan mikrosistem.

Kecerdasan spiritual akan berkembang dengan baik, jika sejak dini di dalam diri individu telah dilatih, ditanamkan nilai-nilai kecerdasan spiritual dan di dukung dengan lingkungan mikrosistem yang baik pula. Dengan begitu maka fitrah individu sebagai makhluk yang Allah ciptakan dengan potensi-potensi untuk selalu berbuat kebaikan akan terus berkembang.

Dalam keluarga, sekolah dan lingkungan sebaya terdapat kesempatan lebih besar untuk menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan kecerdasan spiritual individu. Upaya yang dapat dilakukan keluarga adalah menyediakan lingkungan yang didalamnya dapat diaplikasikan dengan maksimal nilai-nilai keIslaman, yang sifatnya membangun kecerdasan spiritual. Seperti pendidikan dari orang tua secara langsung tentang akhlak yang baik, orang tua dalam aktifitas sehari-harinya perlu menjadi model dan menunjukkan perilaku yang baik serta menghargai antar sesama anggota keluarga, melaksanakan kegiatan yang menggambarkan nilai-nilai Islami, seperti mengajari anak untuk mengaji dan menyampaikan informasi tentang hal-hal baik yang harus dilakukan dan hal yg tidak baik jika dilakukan.

Berbeda lagi jika di lingkungan sekolah, lingkungan sekolah berupaya untuk mendukung terhadap pendidikan karakter Islami, serta mengajarkan anak atau individu untuk mengenal dan bermain dengan teman-teman sebaya yang baik dan positif. Upaya-upaya ini sesuai dengan teori Brofenbrenner yang menyatakan jika mengkaji suatu masalah berdasar pada teori ekologi, maka dalam proses kajian tersebut harus melibatkan beberapa aspek. Aspek yang dilibatkan adalah aspek prediktor, aspek prediktor harus meliputi empat komponen yaitu, konteks masalah, orang yang terlibat, proses dan waktu.[29]

D. Sistem Lingkungan Dan Perannya Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Dengan berpegang pada tanda-tanda kecerdasan spiritual, konsep ekologi Brofenbrenner mendukung dengan fakta, terdapat beberapa sistem lingkungan yang dapat mengimplikasi kecerdasan spiritual dengan sangat kuat yaitu dalam lingkup mikrosistem berupa

[29] Tri Na'imah, Pendidikan Karakter (Kajian dan Teori Ekologi Perkembangan), *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami 2012,* Online, https://ums.ac.id. diakses pada 17-Oktober-2018, pukul 12.16 WIB, hal. 161.

ISSN **2088-9992 (Print)**
E-ISSN **2549-8738 (Online)**

sub sistem keluarga, teman sebaya dan lingkungan sekolah. Berikut beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam sub-sistem keluarga:

1. Penciptaan Lingkungan Keluarga Ramah Anak

Sub sistem keluarga mengkaji lebih mendalam mengenai pengaruh dan peran keluarga, letak peran keluarga terutama orang tua sangat penting kontribusinya dalam mengembangkan nilai dan moral sebagai salau satu pondasi yang membangun kecerdasan spiritual anak atau individu[30].

Dalam hasil penelitian Engineer menunjukkan jika seorang anak atau individu yang diasuh, dibesarkan kemudian mendapatkan didikan dari lingkungan yang keadaannya ramah, maka pertumbuhan dan perkembangannya akan cenderung lebih bahagia, sehat, dan berprestasi bila dibandingkan dengan anak atau individu yang dibesarkan di lingkungan yang tidak ramah[31]

Selain itu Santrock dalam bukunya *"Perkembangan Anak"* menyatakan jika nilai moral yang diperoleh anak melalui sub sistem keluarga adalah berupa kualitas hubungan, disiplin orang tua, strategi proaktif (perilaku-perilaku yang mengarah pada hal positif), dan dialog konversasional[32]. Stuart Hauser dalam Santrock juga menambahkan jika semua proses interaksi dan lain-lain dalam lingkungan keluarga akan membantu individu dalam perkembangan identitasnya[33]. Kaitannya dengan pengembangan kecerdasan spiritual adalah nilai-nilai yang dianggap individu benar (moral) dan sesuai dengan konsep Islam yang didapatkan dari keluarga inilah, yang dijadikan pegangan kedepan agar hidupnya selalu terilhami dengan nilai-nilai dan visi kebaikan. Serta kaitannya dengan bagaimana identitas sebagai individu yang "bidang mandiri" sebagaimana disebutkan oleh psikolog sebagai bentuk kecerdasan spiritual tinggi dapat dibentuk oleh keluarga.

Dengan demikian maka keluarga harus mengetahui dan meyakini akan keberadaan fitrah anak atau individu, dan tugas keluarga untuk mengembangkannya dengan baik. Bekal dan pemahaman fitrah anak harus melekat dalam keluarga sebagai pedoman, dengan demikian akan terjamin kesadaran dan kecerdasan spiritual dapat terbentuk sejak dini.

---

[30] Tri Na'imah, Pendidikan Karakter (Kajian dan Teori Ekologi Perkembangan), *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami 2012,*hal. 109.

[31] Moh. Haitami Salim, Samsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Ar-ruzz, 2012), hal. 268.

[32] John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Bandung: PT. Erlangga, 2007), hal.133.

[33] John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, hal. 74.

ISSN **2088-9992 (Print)**
E-ISSN **2549-8738 (Online)**

2. Kontrol Lingkungan Sebaya Positif

Selain keluarga, perkembangan potensi kecerdasan spiritual individu atau anak juga terbentuk melalui interaksi individu atau anak dengan teman sebaya atau lingkungan sebaya yang terdapat di sekitarnya. Rita Eka Ezzati mengatakan saat individu atau anak mencapai pada tahap usia remaja, maka akan cenderung pada lingkungan sosial terdekatnya, individu menyadari konformitas terhadap sebayanya.

Peran keluarga dengan tidak membiarkan individu atau anak berada pada pusaran lingkungan sebaya yang negatif, namun juga tidak harus mengekangnya. Keluarga cukup membekali individu dengan pemahaman untuk pandai memilih situasi dan lingkungan sosialnya, ketika demikian dapat membantu individu untuk mulai melatih diri memilih mana lingkungan baik, dan melatih sikap fleksibel dalam diri.

Sesekali mungkin tidak selalu pilihan dan sikap positif yang di pilih oleh individu, namun itu adalah suatu kewajaran dalam proses pembelajaran dirinyan dan kesadaran orang tua bahwa setiap kali hal terseebt terjadi keluarga dan orang tua harus tetap mengarahkan.

Pada dasarnya dalam aliran fitrah pandangan dualis Quthb menjelaskan, struktur manusia secara menyeluruh tersusun atas dua unsur esensial yaitu ruh dan tanah, dari dua unsur tersebut mengakibatkan sifat kebaikan dan kejahatan dalam tubuh manusia setara artinya manusia mempunyai dua kecenderungan yaitu kecenderungan untuk mengikuti tuhan dan kecenderungan untuk tersesat.

Shari'ati berpendapat bahwa tanah merupakan simbol terendah dari kehinaan digabungkan dengan ruh dari Allah yang dengan demikian menjadikan manusia menjadi bersifat dasar ganda. Suatu susunan dari dua kekuatan, yang tidak hanya berbeda namun berlawanan. Dimana satunya cenderung turun kepada materi dan yang satunya cenderung naik kepada ruh suci yang berupa ciptaan Allah Azza Wa Jalla[34].

3. Lingkungan Sekolah Positif

Berikutnya adalah sub sistem lingkungan sekolah. Kewajiban sekolah adalah memberikan pendidikan karakter yang Islami. Langkah yang dapat dilakukan pertama kali adalah dengan adanya penyiapan struktur ekologis yang Islami. Struktur ekologi Islami dibagi menjadi dua yaitu struktur peluang dan struktur dukungan. Struktur peluang adalah dengan mengkondisikan situasi yang dapat memungkinkan individu atau anak dan remaja

[34] Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal. 55-63.

ISSN **2088-9992 (Print)**
E-ISSN **2549-8738 (Online)**

sebagai peserta didik mempelajari berbagai kecekapan dalam hidup, baik berupa kecakapan inter atau antar pribadi, serta kecakapan dalam menguasai dan mengendalikan pola respon.

Struktur dukungan menurut Kartadnata menyangkut tentang perangkat sumber *(Resources)* yang dapat diperoleh oeh individu sebagai peserta didik dalam mengembangkan perilaku baru yang digunakan untuk merespon ragam stimulus[35]. Selain penyediaan lingkungan, upaya yang kedua adalah berkaitan dengan upaya yang guru lakukan. Sebagaimana diketahui lingkungan ekologi merupakan lingkungan belajar, di dalamnya tidak hanya terdapat pelajar, tapi juga pembimbing.

Guru berperan sebagai fasilitator dan perekayasa lingkungan *(environmental engineer)* sebagai bagian dari mekanisme kuasa untuk mendisiplinkan individu agar memiliki kepatuhan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moral yang diutamakan[36]. Melalui upay-upaya yang dimaksimalkan oleh semua pihak, maka tujuan akhir untuk mengembangkan kecerdasan spiritual sesuai sebagai fitrahnya menjalani kehidupan ini akan terwujud dan melekat serta berkembang dalam diri individu dengan baik.

Kesimpulan

Teori ekologi Brofenbrenner merupakan konsep teori yang mencoba unntuk mengkaji hubungan interaksi yang terjadi antara individu dengan indvidu dan juga individu dengan lingkungan. Implikasi konsep ekologi Brofenbrenner untuk mengembangkan kecerdasan spiritual sebagai fitrah yang dimiliki oleh setiap anak di dunia ini dapat dikaji melalui pembahasan 5 sistem lingkungan yang sangat berpengaruh dalam hidup anak dan juga dapat dijadikan wadah membangun upaya untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak .

Sistem lingkungan keseluruhan yang ada dalam konsep ekologi Brofenbrenner dimulai dari mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem dan diakhiri dengan kronosistem. Berdasarkan kajian yang dilakukan, diketahui bahwa potensi implikasi terkuat yang terdapat dalam 5 sistem lingkungan Brofenbrenner dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak sejak dini adalah lingkungan mikrosistem dengan bagian sub sistem di dalamnya meliputi keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah.

Langkah-langkah dalam upaya untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dalam sub-sistem keluarga dapat dilakukan dengan membentuk lingkungan keluarga yang efektif dalam

[35] Farida Ulyani, Ekologi Bimbinan Karakter Islami Ramah Anak di TK Khas *Daarut Tauhid* Bandung, *Palastren, Vol.9,No.2, Desember 2016*. https://journal.stainkudus.ac.id di akses pada 12-Oktober-2018, pukul 20.00 WIB, hal. 261-262.
[36] *Ibid*, hal.262.

ISSN **2088-9992 (Print)**
E-ISSN **2549-8738 (Online)**

proses penanaman nilai-nilai moral positif sesuai dengan norma dan agama yang dianut, Islam misalnya.

Kemudian dalam lingkungan sub-sistem teman sebaya, orang tua juga harus pandai-pandai dalam memilih lingkungan sebaya anak. Hal tersebut dikarenakan pengaruh kuat teman sebaya dalam pembentukan karakter juga akan berdampak dalam pengemabangan kecerdasan spiritual anak. Lingkungan teman sebaya yang tidak baik akan memunculkan berbagai dampak negatif pada diri anak, terlebih dalam hal pembentukan dan pengembangan kecerdasan spiritualnya. Terakhir sub-sistem dalam lingkungan sekolah. Upaya sekolah adalah dengan membuat lingkungan yang dapat membentuk karakter positif dan islami serta pemberian bimbingan dari guru sebagai fasilitator untuk selalu mengarahkan anak dalam lingkungan dan tempat yang membentuk karakter positif pada mereka.

Daftar Pustaka

Agustian Ginanjar Ary, 2005, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: EQ (Emotuonal, Spiritual dan Quotient),* Jakarta: Penerbit Agra.

Agus, *Kirmizi*, Enni Savitri, Pengaruh Kecerdasan Intelektual Terhadap Pemahaman Akuntansi: Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Sebagai Variabel Moderating, *Jurnal Ekonmi,* Volume *25, Nomor 1 Maret 2017*. https*://ejosurnal.unri.ac.id*. Diakses Pada 30-Oktober-2018.

Alwi Hasan, Dkk, 2005, *Kamus Besar* Bahasa *Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Berk, 2000, *Child* Developement (5th ed.), Boston: Allyn and Bacon.

Brofenbrenner, "Ecology *of the Family As A Context for Human Development Researchs Perspectives",* Developmental Psychology, 22 Juni 1986.

Bronfenbrenner, U., Morris, P. A., *The Ecology of Developemental Processes. In W. Damon (Series Ed.) & R. M. Lerner* (Vol. Ed.), Handbook of Child Psychology: Vol. 1: *Theoritical Models of Human Developement.* (New York: Wiley, 1998).

Fahmi Lukman, 2014, *Konseling Ekologi,* Surabaya: Uinsa Press.

Hanifah Salsabila Unik, Teori Ekologi Bronfenbenner Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume. 7, Nomor 1, Juni 2018,* https://journal.staimsyk.ac.id. Diakses pada 17-Oktober-2018, Pukul 12.00 WIB.

Ibnu Ahmad Karyono, Penerapan Pendidikan Karakter, Pendekatan Sesosifit (Spiritual, Emosional, Sosial, Intelektual, Fitrah) Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling,

ISSN **2088-9992 (Print)**
E-ISSN **2549-8738 (Online)**

Tarbiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 3. N0. 1. Januari-Juni 2014, https://eprint.ulm.ac.id. Diakses Pada 30-Oktober-2018, Pukul 15.30.

Julianto, Arif dkk, *Terapi Perkambangan dan Ekologi,* online https://eprints.uny.ac.id. Diakses pada 2-November-2018, pukul 17.00 WIB

Mujahidah, Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Membangun Pendidikan Karakter Yang Berkualitas, dalam *Lentera, Vol.IXX, No. 2, Desember 2015,* https://journal.iain-samarinda.ac.id, diakses pada 08-Oktober-2018, pukul 20.00 WIB.

Na'imah Tri, Pendidikan Karakter (Kajian dan Teori Ekologi Perkembangan), *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami 2012,* https://ums.ac.id. Diakses pada 17-Oktober-2018, pukul 12.16 WIB.

Nashori Fuad, 2017, *Potensi*-Potensi *Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ningsih Ruly, Tinjauan Ekologis dan Sebuah Pendekatan Kolaboratif Sebagai Upaya Intervensi Problem Perilaku Pada Remaja, *Prosiding Seminar Nasional (Konseling Krisis), Sabtu 27-Agustus-2016*. ISBN: 978-602-60115-0-3, Penerbit dan Redaksi: Prodi BK, FKIP Universitas Ahmad Dahlan, Kampus II, https://eprints.uad.ac.id. Diakses pada 16-Oktober-2018, pukul 16.17 WIB.

Puspitawati Herien, Gender Dan Keluarga: Konsep Dan Realita di Indonesia (Konsep Dan Teori Keluarga), (Bogor: PT. IPB Press, 2012), hal. 2. Artikel, https://Ikk.fema.ipb.ac.id. Diakses pada 27-Oktober-2018, pukul 18.00 WIB.

Purnama Sigit, "Elementsof Child-Friendly Environment", *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education, Vol. 1. No. 1, December 2016*.

Ulyani Farida, Ekologi Bimbinan Karakter Islami Ramah Anak di TK Khas *Daarut Tauhid Bandung*, *Palastren, Vol.9,No.2, Desember 2016*. Online, https://journal.stainkudus.ac.id. di akses pada 12-Oktober-2018, pukul 20.00 WIB.

W. Santrock John, 2007, *Perkembangan Anak*, Bandung: PT. Erlangga.

Yunus Mahmud, 1969, *Tafsir al-Quran al-Karim,* Jakarta: al-Hikmah.

Zohar Danah, Ian Marshall, 2000, *Spiritual Intellegence (Kecerdasan Spiritual),* Bandung: PT. Mizan Pustaka.